

Analisis Potensi Pengembangan Kearifan Lokal “Mamar” Menjadi Kawasan Wisata di Riumata Desa Nekbaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang

Rifat Y. Y. Maromon¹⁾, Theodora Murni C. Tualaka²⁾, Thomas K. Dima³⁾, Debri A. Amabi⁴⁾

^{1,2,3,4)} Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

Abstrak

Kabupaten Kupang merupakan penyangga perekonomian masyarakat Kota Kupang yang semenjak pemerintahan *swapraja* setiap keluarga berkewajiban memiliki kebun yang di sebut *mamar*. Kearifan lokal *mamar* berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga dan menunjang agroforestri serta budaya menjaga ketersediaan air tanah. Riumata sebagai pintu gerbang Kecamatan Amarasi Barat memiliki potensi pengembangan wisata karena iklim yang sejuk, sumber mata air, keberadaan *mamar*, koridor diantara lahan pertanian serta dekat dengan tujuan wisata lainnya, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis potensi tersebut Metode penelitian yang digunakan adalah kombinasi antara ArchGis dan observasi untuk mendapatkan pemahaman tentang pengaruh suhu, penggunaan lahan, dan pengaruhnya. Selain itu, terdapat pedoman potensi tempat wisata dan pedoman pariwisata berkelanjutan yang membantu menciptakan sistem pariwisata yang harmonis dengan lingkungan, ekonomi, dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan (1) Suhu di Riumata pada bulan Mei dan Agustus suhu diantara 12,7⁰C - 22,4⁰C (2) Kesejukan dipertahankan dengan menjaga tanaman yang memberikan kesejukan serta memiliki kemampuan menyerap debu, pereduksi polutan (NO₂), estetika, resapan dan tahan terhadap naungan; (3) Konsep pengembangan potensi memenuhi persyaratan Obyek Daya Tarik Wisata (4) Wisata berkelanjutan pada *mamar* Tinenti memiliki tiga komponen yaitu keberlanjutan lingkungan menyangkut perlindungan dan pemanfaatan mata air, keberlanjutan ekonomi. Selain itu terdapat keberlanjutan sosial budaya dengan memahami sejarah keluarga Tinenti demi membangun budaya kekeluargaan, Suku *Dawan* Amarasi dan etos kerja.

Kata-kunci : kearifan lokal, *mamar*, Nusa Tenggara Timur, potensi objek daya tarik wisata, wisata berkelanjutan

Abstract

Kupang Regency is an economic buffer for Kupang City, and since the swapraja government, every family is obliged to have a garden called mamar. As Local wisdom, mamar supports agroforestry and groundwater supply culture, as well as fulfilling household economic needs. The cool climate, springs, mamar, and corridors between agricultural lands in Riumata, as the gateway to West Amarasi District, make it a potential destination for tourism development, so further research is essential. The research methods used are a combination of ArchGis and observation are used to gain an understanding of the influence of temperature, land use, and influence on the area. In addition, there are guidelines for potential tourist attractions and sustainable tourism guidelines that help create a harmonious tourism system with the environment, economy, and culture. The results showed (1) Temperature in Riumata in May and August temperatures between 12.7⁰C - 22.4⁰C (2) coolness is maintained by the use of plants that provide coolness and can absorb dust, reduce pollutants (NO₂), aesthetics, infiltration and shade resistance; (3) The concept of developing the requirements to Tourism Attraction Objects (4) Sustainable tourism at Tinenti's mamar has three components, namely environmental sustainability regarding the protection and utilization of springs, economic sustainability. A culture of kinship, the Dawan Amarasi Tribe, and a work ethic can also be built by understanding the history of the Tinenti's family.

Keywords : local wisdom, *mamar*, East Nusa Tenggara, tourism attraction potential, sustainable tourism

Kontak Penulis

Rifat Y.Y. Maromon
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik,
Universitas Nusa Cendana
Jl. Adi Sucipto Penfui, Kota Kupang, NTT 85111
Telp: 0380-881590 Fax: -
E-mail : rifatmaromon@staf.undana.ac.id

Pendahuluan

Kabupaten Kupang sebagai kabupaten yang berbatasan dengan Ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur, menjadi penyangga perekonomian masyarakat Kota Kupang terutama sebagai penyumbang terbesar hasil pertanian (Ahab & Daerah, 2009) dan juga peternakan, pemukiman dan wisata (Evelina & Barus, 2021). Salah satu wilayah yang menjadi penyangga Kota Kupang yaitu Kecamatan Amarasi Barat merupakan daerah pemasok kebutuhan perkebunan seperti kelapa, pisang, buah pinang, sirih, sayur serta ayam kampung dan sapi dari peternakan (Suharyo, dkk 2007).

Pasokan ini berlangsung secara berkesinambungan karena di wilayah Amarasi sejak pemerintahan *Swapraja* setiap keluarga berkewajiban memiliki kebun atau perkebunan yang di sebut *mamar* yang didalamnya wajib ditanami kelapa, pisang, ubi serta memelihara sapi dan ternak lainnya (Kana, 1986). *Mamar* merupakan kearifan lokal atau sistem pengelolaan pertanian tradisonal di Timor Barat (Ndun dkk, 2021) yang berpengaruh kepada pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga dan menunjang terbentuknya *agroforestry* atau *wana tani* (Mokoginta, 2018). Agroforestri sendiri merupakan alternatif penggunaan lahan terdiri yang terbentuk dari campuran pepohonan, semak beserta atau tanpa tanaman semusim serta ternak dalam satu lahan (Widianto & Sardjono, 2003).

Mamar pada akhirnya telah menjadi budaya masyarakat yang telah mampu menjaga kelangsungan ketersediaan air tanah dan menjadi penyokong ekonomi masyarakat di Kota Kupang. Kemampuan Ekologi dan Ekonomi berkualitas yang dihasilkan oleh *mamar* perlu diarahkan untuk memberikan dampak atau fungsi yang berantai (*multiplier effect*) bagi masyarakat (Muta'ali, 2019), terutama untuk menjaga kemampuan ekologi yang dikembangkan menjadi kegiatan budaya, edukasi, wisata bagi masyarakat Kota Kupang.

Memperhatikan perkembangan *mamar* dan adanya trend wisata di Kota Kupang yang memilih mengunjungi kawasan pegunungan yang sejuk hingga dingin, edukasi wisata pertanian dan kebutuhan wisata budaya, menjadikan *mamar* menjadi potensi wisata tersendiri. Adapun salah satu potensi wisata *mamar* yang tidak jauh dari Kota Kupang yaitu yang di miliki oleh keluarga Tinenti di Riumata Desa Neukbaun Kecamatan Amarasi Barat.

Letaknya *mamar* tersebut yang strategis dekat dengan Kota Kupang serta memiliki iklim yang sejuk, akses sarana dan prasarana yang baik dan adanya pendukung potensi wisata pantai selatan yang telah dikembangkan Pemerintah Kabupaten Kupang, maka mengidentifikasi potensi pengembangan *mamar* sebagai kearifan lokal menjadi kawasan wisata perlu untuk dilakukan.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Riumata Desa Nekbaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari BPS Kabupaten Kupang, BPS Kota Kupang, Dinas Pariwisata Kabupaten Kupang, RIPPDA Kabupaten Kupang, UU No. 9 Tahun 1990, PP Pemerintah No. 50 Tahun 2011, RTRW, RDTK, RPJM Kabupaten Kupang dan Peta Administrasi Kabupaten Kupang. Sementara data primer diperoleh melalui observasi lapangan, pengolahan peta dan wawancara.

Pengumpulan data diawali dengan wawancara dan pengumpulan data dengan pemilik lahan, Kepala Desa, Camat, Dinas Pariwisata Kabupaten Kupang menyangkut sejarah dan perkembangan *mamar* di wilayah Amarasi, perkembangan pariwisata dan kebijakan-kebijakan pemerintah. Selanjutnya dilaksanakan observasi lapangan di lokasi berlangsung yaitu pengamatan, pengukuran dan inventarisasi potensi.

Selain metode pengumpulan data diatas ada juga metode analisis yang digunakan dalam penyusunan strategi pengembangan dikawasan rekreasi *mamar* yaitu: 1) Metode analisa sebaran obyek wisata sekitar *mamar*, sebaran air, infrastruktur dan suhu; 2) Deskripsi Potensi *mamar*; 3) Pengembangan potensi *mamar* berdasarkan Metode Analisis Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW); 4) Metode wisata berkelanjutan (*Sustainable Architecture*) pada konsep pengembangan *mamar*.

Analisis deskripsi dimaksudkan untuk mengeksplorasi serta mengklasifikasikan mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan mendeskripsikan variable yang berkenaan dengan masalah yang diteliti (Mulyadi, 2011). Sebelum melakukan observasi terhadap potensi pengembangan wisata, terlebih dahulu mendapatkan gambaran pengaruh suhu, tata guna lahan dan pengaruh sekitar wilayah menggunakan ArchGis. Selanjutnya data untuk analisis deskripsi didapat melalui survei dan wawancara pada kawasan sehingga dapat memberikan gambaran kondisi eksisting dan perkembangan kondisi wisata di Riumata sehingga diperoleh permasalahan lapangan yang dapat ditindaklanjuti kearah konsep perencanaan.

Hasil dan Pembahasan

(1) Deskripsi lokasi

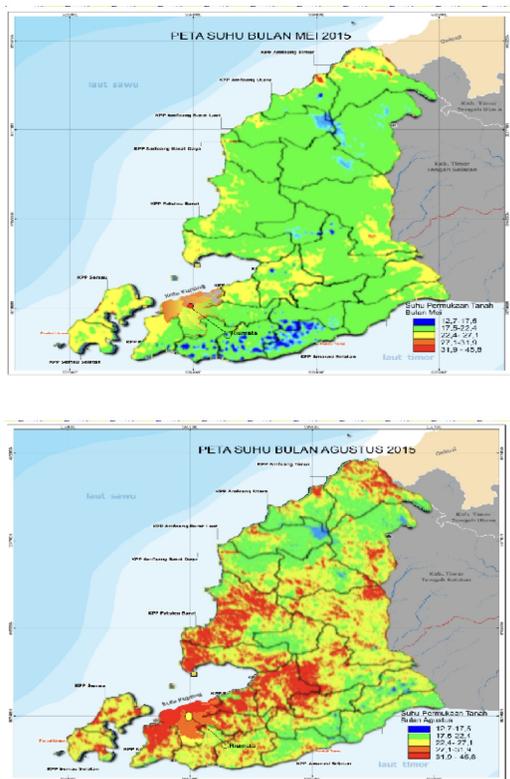
Kabupaten Kupang dalam RIPPDA 2019 memiliki potensi obyek dan daya tarik wisata (ODTW) yang cukup bervariasi, yang tersebar pada lima wilayah pengembangan (WP). Secara keseluruhan, terdapat 75 ODTW, yang terdiri dari Wisata Alam (22 obyek), Wisata Buatan (5 obyek), Wisata Kuliner (3 obyek), Wisata Pantai (37 obyek) dan Wisata Sejarah, Seni dan Budaya



Gambar 1. Peta dan lokasi penelitian *mamar* milik keluarga Tinrent di Riumata

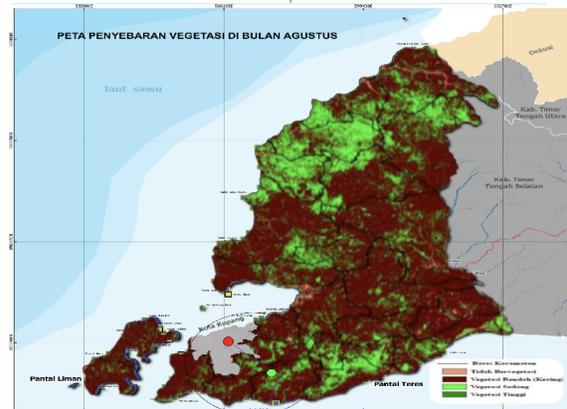
(8 obyek). Sementara itu, terdapat pendukung wisata kuliner Se'i, Istana Raja dan Pantai Puru. Berdasarkan survey dan wawancara terdapat 3 Wisata baru yang sedang berkembang yaitu pantai Tub Afu, pantai Haubenkase dan pantai Oesain.

antar 27,1⁰ C - 31,9⁰ C. Selain itu, kerapatan vegetasi yang dimiliki di Riumata mempengaruhi suhu permukaan tanah. Kerapatan tanaman pada *mamar* dan adanya mata air dan aliran air menambah kesejukan. Kesejukan awal di kawasan Riumata juga dipengaruhi oleh arus *anabatic* dari lembah *ikan foti* menuju Riumata, sehingga setiap orang yang dari Kota Kupang pada siang hari langsung merasakan arus angin sejuk tersebut.



Gambar 2. Peta suhu Bulan Mei dan Agustus Tahun 2015. Sumber: dimodifikasi dari Redo dan Hernawati, 2018

Wisatawan dari Kota Kupang menuju ke pantai Tub afu akan melewati Riumata dan ketika masuk akan mendapatkan perubahan suhu sejuk ketika memasuki wilayah ini. Hal ini terjadi karena masih banyak pepohonan besar, adanya penghijauan HTI, kawasan pertanian adanya beberapa titik mata air dan ketinggian berada pada 440,73 dpl. Berdasarkan penelitian, diperoleh titik di Riumata pada bulan Mei berada pada suhu diantara 12,7^o - 17,5^o dan di bulan Agustus suhu diantara 17,5^oC - 22,4^o C dibanding Kota Kupang yang berada di



Gambar 3. Peta penutupan lahan (vegetasi) Tahun 2015. Sumber: dimodifikasi dari Redo dan Hernawati, 2018

(2) Deskripsi *mamar* di Riumata

Pada jalan masuk di kawasan Riumata terdapat kawasan pertanian sawah ladang, kebun sayur, kebun pisang, penghijauan pohon Mahoni, pohon-pohon dengan ukuran besar, dan kebun yang dijadikan *mamar* terdapat pohon kemiri, kelapa, pinang, mangga, nangka, pisang, jambu, asam, randu dan bunga-bunga.

Selain tanaman tersebut di atas ada beberapa pohon yang dianjurkan menambah kesejukan. Adapun konsep pemilihan tanaman (Kurniawan & Alfian, 2010) merumuskan tanaman pohon dan tanaman perdu. Tanaman pohon memiliki kemampuan:

- (a) Penyerapan debu;
- (b) Pereduksi polutan (NOx);
- (c) Nilai estetika; dan
- (d) Kemampuan Resapan.

Sementara tanaman perdu memiliki kemampuan sebagai berikut:

- (a) Penyerapan debu;
- (b) Pereduksi polutan (NOx);
- (c) Nilai estetika;
- (d) Pembatasan tapak (border); dan
- (e) Tahan terhadap naungan.

Untuk lebih memperjelas, dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Klasifikasi serta tanaman pohon dan perdu beserta fungsinya,

No	Nama Tanaman	Fungsi	Keterangan
Pohon			
1	Bungur (<i>Lagerstroemia cristagali</i>)	2,3	1. penyerap debu
2	Kenanga (<i>Cananga odorata</i>)	1, 2, 3	2. pereduksi polutan (NOx)
3	Angsana (<i>Pterocarpus indicus willd</i>)	2	3. nilai estetika
4	Mahoni (<i>Sweetenia mahoganii jagc</i>)	1, 2, 4	4. resapan
5	Kirai payung (<i>Filicium decipiens</i>)	1, 2	
6	Bunga kupu-kupu (<i>Bauhinia monandra</i>)	1, 2, 3, 4	
7	Ketapang brasil (<i>Ficus pandurata</i>)	2, 4	
8	Glodokan tiang (<i>Polyalthia longifolia</i>)	2, 4	
9	Asam londo (<i>Tamirindus indica</i>)	1, 2	
10	Fikus kerbau (<i>Ficus elastica</i>)	4	
11	Cemara laut (<i>Casuarina equisetifolia</i>)	4	
Perdu			
12	Bogenvil (<i>Bougainvillea sp</i>)	3, 4	1. penyerap debu
13	Kana (<i>Kanna</i>)	2, 4, 5	2. pereduksi polutan (NOx)
14	Nusa indah (<i>Massaenda erythrophylla schum</i>)	1, 2, 3	3. nilai estetika
15	Kasia golden (<i>Cassia surattensis</i>)	2, 3	4. pembatas tapak (Border)
16	Akalipa (<i>Acalypha hispida</i>)	2, 4	5. tahan terhadap naungan
17	Puring (<i>Codiaeum variegata</i>)	3	
18	Teh-tehan (<i>Duranta repens</i>)	2, 4	
19	Lidah mertua (<i>Sansivera s</i>)	3, 5	

Sumber: Kurniawan & Alfian, 2010

Adanya lahan pertanian mendapat dukungan dari sumber 4 mata air menambah kesejukan di kawasan tersebut, juga dipengaruhi adanya beberapa kawasan yang terdapat pepohonan lebat. Potensi ini terdapat di kawasan *mamar*. Terdapat 2 titik mata air dalam yang dimiliki oleh keluarga Tinenti di Riumata menjadi potensi yang baik untuk dikembangkan pemanfaatannya selain itu wilayah *mamar* ini dahulunya merupakan rumah adat dari keluarga Tinenti.

Air menjadi sumber kesejukan masif jika memiliki luasan permukaan yang luas serta didukung oleh hijauan disekitarnya. sumber mata air di Riumata berupa mata air resapan, berdasarkan wawancara ketika musim hujan debit air akan melimpah dan ketika musim kemarau debitnya berkurang namun masih bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga dan pertanian. Oleh karena itu pembuatan kolam – kolam dengan ukuran kecil dengan perhitungan panen pada saat musim panas atau pembuatan embung yang menjadi kolam dan persediaan air ternak juga dapat dilakukan untuk mempengaruhi kesejukan dan sebagai cadangan air pertanian.

(3) Konsep pengembangan potensi Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) *Mamar*

Berdasarkan pendapat Hardjowigeno dan Widiatmaka (2007) pariwisata dapat dibedakan berdasar atas obyek wisata yang di kunjungi maupun maksud wisatawan

mengunjungi daerah tersebut. Berdasarkan obyek wisata yang ada pariwisata dibedakan atas wisata budaya, wisata alam, wisata agro, wisata buru (Maromon, 2017). *Mamar* Tinenti dalam kategorinya dapat diidentifikasi sebagai wisata budaya dan wisata agro dikarenakan *mamar* ini merupakan warisan budaya sekaligus agroforesti. Sementara itu, suatu daerah dapat disebut sebuah destinasi wisata apabila terdapat komponen seperti daya tarik (*attraction*), daya hubung (*accessibility*), fasilitas serta sarana penunjang wisata (*amenities*) yang dapat meningkatkan kepuasan wisatawan (Mulyana, 2022).

Berdasarkan komponen dari sebuah destinasi wisata terutama dari atraksi, maka saat memasuki Riumata atraksi yang ditawarkan memunculkan perbedaan dilihat dari pemanfaatan lahan dimulai dari lahan basah, pertanian, perkebunan (*mamar*), peternakan dan perikanan. Lahan basah berupa sawah, kebun sayur, kebun pisang, pohon kemiri, penghijauan pohon mahoni dan *mamar*. Wisatawan yang menuju Pantai Selatan yang melewati kawasan ini merasakan perbedaan baik suhu yang sejuk dan penggunaan lahan yang tidak terdapat di wilayah Kota Kupang. Berdasarkan hasil wawancara hal ini dianggap menjadi menarik untuk dikunjungi, disaksikan serta dipelajari.



Gambar 4. Pemanfaatan lahan sepanjang jalan menuju *mamar*

Hal lain yang menjadi potensi atraksi secara khusus yang berbeda dari daya tarik wisata lainnya yang ada adalah kesejukan yang ditawarkan, pemanfaatan mata air, pemanfaatan lahan pertanian, lahan perkebunan, lahan penghijauan, peternakan dan perikanan serta terdapat potensi sejarah dan budaya Timor Amarasi.

Dilihat dari aksesibilitas maka, saat ini terbilang cukup memadai karena dihubungkan oleh jalan kabupaten. Sementara amenitas pendukung yaitu wisata kuliner Se'I Babi, Wisata Budaya Istana Raja Amarasi, dan empat titik wisata pantai, salah satunya melewati Kawasan Riumata yaitu Wisata Pantai Tub Afu.

Lebih lanjut dilihat dari persyaratan sebuah potensi daya tarik wisata yaitu *something to see, something to do, something to buy* oleh Yoety (1997), dapat dijabarkan sebagai berikut:

- (a) *Something to see* yaitu kawasan pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan bangunan adat;
 - (b) *Something to do* yaitu rekreasi dengan merasakan kesejukan, mendengarkan gemericik air, berfoto atau dapat juga menanam, memetik tanaman di *mamar* serta mempelajari budaya menenun; dan
 - (c) *Something to buy* yaitu hasil pertanian, perkebunan dari *mamar* serta cinderamata produk budaya di Amarasi.
- (4) Wisata berkelanjutan (*sustainable tourism*)

Konsep pengembangan potensi Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) pengembangan wisata dalam Pujaastawa dan Ariana (2015) juga dimaknai sebagai upaya untuk menggali dan mengembangkan potensi kebudayaan sebagai komoditas pariwisata semata, tetapi juga harus dilihat sebagai upaya revitalisasi kebudayaan dan konservasi lingkungan setempat hal ini dapat dikembangkan dengan metode *Sustainable Architecture* (arsitektur berkelanjutan), yang memiliki tujuan untuk mencapai kesadaran lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam yang berkelanjutan kualitasnya dan daya dukungnya dalam rangka untuk tetap dapat menjalankan proses pembangunan yang terus berkelanjutan juga serta menciptakan arsitektur yang harmonis dengan lingkungan dan penekanan pada prinsip meminimalkan kerusakan dan memaksimalkan pemanfaatan lingkungan alami.

Wisata berkelanjutan (*Sustainable Architecture*) memiliki tiga komponen utama yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan keberlanjutan social (Wulandari dkk, 2020). Seperti yang dijabarkan oleh Widiati dan Permatasari (2022) berdasarkan ketentuan Pasal 3 Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan bahwa ruang lingkup pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan meliputi pelestarian lingkungan dan pemanfaatan mata air dan keberlanjutan ekonomi.

Pelestarian lingkungan dan pemanfaatan mata air yaitu dengan cara mempertahankan fungsi *mamar* sebagai kawasan perlindungan terhadap mata air. Pepohonan di sekitar *mamar* ini masih dipertahankan keberlangsungannya, hal ini dikarenakan kearifan masyarakat *atoin* (masyarakat Timor) untuk pohon yang ada disekitar mata air di anggap keramat sehingga tidak diganggu habitatnya. Namun, dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kemudahan akses terjadi peningkatan pemukiman berdampak pula pada pengurangan luasan tanah akibat dari pemanfaatan kayu untuk bangunan dan kebutuhan rumah tangga. Demi keberlanjutan kawasan perlindungan mata air, telah dibuat

kebijakan serta aturan pemerintah namun belum terealisasi.

Sementara keberlanjutan ekonomi telah diberdayakan melalui kemampuan tanaman pinang bonak yang terkenalkan akan rasa dan kualitasnya. Selain itu, terdapat peternakan sapi dan babi yang mendukung ekonomi masyarakat sekitar. Lebih lanjut perlu adanya pemanfaatan industri rumah tangga berbasis hasil pengelolaan *mamar*.

Potensi lain yang dapat dikembangkan selain tiga komponen di atas adalah potensi budaya dan pelestariannya. Keluarga Tinenti sebagai pemilik *mamar* juga merangkap fetor atau kepala distrik Amarasi Timor di Riumata terpotret dalam tulisan NTT dalam sejarah di tahun 1921. Secara Kefetoran keluarga Tinenti berbasis di Riumata memiliki tempat strategis terhadap kebutuhan air, kesuburan tanah dan pemeliharaan ternak tergambar dari foto NTT dalam sejarah. Latar belakang rumah terdapat pohon kelapa, pinang dan beringin yang subur.

Budaya Amarasi dari suku dawan menjadi bagian dari keluarga Tinenti. Namun seiring dengan berkembangnya sistem pemerintahan, budaya modern dan bertambahnya generasi kondisi budaya menjadi kabur, sehingga ketika mau diangkat kembali budaya Amarasi yang ada di keluarga Tinenti akan terjadi benturan kepentingan. Oleh karena itu butuh Ketokohan, kebersamaan dan kepedulian bersama bagi tiap generasi dalam membangun budaya keluarga.

Mamar Tinenti berpotensi sebagai pemersatu jika ada pengelolaan secara bersama-sama terutama diangkat kembali sejarah berdirinya kefetoran Amarasi atau *sonaf* Tinenti sebagai rumah tua keluarga besar. Membangun Budaya lewat (1) kebersamaan keluarga, (2) Suku *Dawan* Amarasi dan etos kerja pemanfaatan potensi dari letak yang strategis, memiliki mata air, hawa yang sejuk banyak buah kelapa dan pinang serta peternakan, perikanan dan kawasan yang luas kiranya memukinkan berdirinya kawasan wisata meliputi:

- (a) Kebersamaan Keluarga dengan membangun kembali *Sonaf* Tinenti sebagai tempat pertemuan yang dapat memiliki aktifitas tetap baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan /kegiatan ekonomi (resto/café / koperasi) atau tempat edukasi (Sekolah Lapangan).
- (b) Kebudayaan Amarasi identik dengan Tenunan, Tarian dan nyanyian hal ini biasa dipakai saat kegiatan adat peminangan, pernikahan dan kematian. Kegiatan ini dapat berkembang dengan membentuk wadah sanggar sehingga proses pembuatan, pelatihan, tata rias dan penyimpanan dapat disiapkan baik untuk kegiatan keluarga ataupun disewakan.

Perpisahan oleh Regent (bupati) dari para Tamunya di Lioemata, termasuk Pendeta Loeff dan bpk. Hessink - tanggal : 19-09-1921 sumber : Museum Nasional Kebudayaan Dunia



Potret seorang kepala distrik Timor, Fetor Tinenti, dengan keluarga di Lioemata

Culture : Timor
17-09-1921
collectie@wereldculture.nl

Potret Pendeta dan Pembantu Pendeta di kupang saat Mengunjungi Fetor (bupati) dan istrinya di Amarasi -Timor . Lokasi : Lioemata. Tahun : tidak diketahui sumber : Tropen Museum



NTT DALAM SEJARAH

Matt Syam - 12 Nov pukul 10.04

Bupati (regent) Timor diteras depan Rumahnya di Lioemata.- Tahun : 1921 sumber : Museum Nasional Kebudayaan Dunia



Gambar 5. Keluarga Tinenti sebagai bagian dalam sejarah dan budaya. Sumber: NTT dalam sejarah, facebook)

(c) Etos kerja sebagai budaya pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki yang kemudian dikembangkan menjadi sesuatu yang dapat dipasarkan antara lain:

- 1) Mata Air: sumber pengairan, hidponik, bunga, air mancur, kolam (mina tani: terisi padi, sayur dan ikan);
- 2) Hawa sejuk: pancuran air, menyiapkan makanan/ minuman hangat (café/resto);
- 3) Kelapa: sajian kelapa muda langsung dari pohon, minyak kelapa, minyak VCO;
- 4) Pinang: pinang bonak, pinang kering, produk kesehatan pinang; dan
- 5) Peternakan: edukasi sistem ternak, penjualan, pupuk kandang, biogas, hewan khas: kuda, rusa, burung, kura-kura dan unggas lainnya.

Penutup

Riumata pada bulan Mei berada pada suhu dibawah 17,5⁰ dan di bulan Agustus suhu dibawah 22,4⁰ C. Kerapatan Vegetasi yang dimiliki di Riumata mempengaruhi suhu permukaan tanah. Kerapatan tanaman pada *mamar* dan adanya mata air dan aliran air menambah kesejukan. Kesejukan awal di kawasan Riumata juga dipengaruhi oleh arus *anabatic* dari lembah *ikan foti* menuju Riumata, sehingga setiap orang yang dari Kota Kupang pada siang

hari langsung merasakan arus angin sejuk tersebut. Peningkatan Kesejukan dapat dilakukan dengan penghijauan, penanaman dan pemilihan jenis pohon dan perdu. Selain itu, pembuatan embung, kolam dan saluran air serta pancuran air dapat menambah pula kesejukan setempat.

Konsep pengembangan potensi Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW). *Mamar* dapat dilaksanakan karena memiliki kemampuan: (1) Menarik untuk dikunjungi, disaksikan, dan dipelajari; (2) Mempunyai kekhususan yang berbeda dengan daya tarik wisata yang lain; (3) Tersedianya akses yang memadai menuju daya tarik wisata; (4) Tersedianya fasilitas pariwisata seperti wisata kuliner, wisata budaya dan wisata pantai; dan (5) Memenuhi tiga persyaratan, yaitu (a) *something to see*; (b) *something to do*; dan (c) *something to buy*.

Lebih lanjut, wisata berkelanjutan (*sustainable architecture*) pada *mamar* Keluarga Tinenti memiliki 3 komponen yaitu keberlanjutan lingkungan menyangkut perlindungan dan pemanfaatan mata air, keberlanjutan ekonomi, yaitu kemampuan tanaman pinang bonak sangat berpengaruh selain dari potensi pendukung peternakan sapi dan babi. Pemanfaatan industri rumah tangga perlu dikembangkan untuk pengelolaan hasil *mamar* dan keberlanjutan sosial dengan menggali sejarah keluarga

Tinenti di Riumata guna Membangun Budaya lewat (1) kebersamaan keluarga, (2) Suku *Dawan* Amarasi dan etos kerja pemanfaatan potensi dari letak yang strategis, memiliki mata air, hawa yang sejuk banyak buah kelapa dan pinang serta peternakan, perikanan dan kawasan yang luas kiranya memungkinkan berdirinya kawasan wisata.

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran yang dapat diberikan adalah:

- (a) Potensi kesejukan yang ada di Riumata menjadi potensi daya tarik masyarakat Kota Kupang yang beriklim panas sehingga perlu direncanakan wadah wisata, akomodasi dan penataan tanaman untuk menciptakan kesegaran dari kepanatan yang dimiliki warga Kota Kupang.
- (b) Penataan tanaman untuk menarik pengunjung dapat dilakukan secara kawasan pada koridor masuk dengan menanam tanaman berbunga tahunan agar dapat menjadi penciri kawasan selain penghijauan dan tanaman perkebunan guna mendukung dan mempertahankan kesejukan.
- (c) Riumata dapat dikembangkan obyek wisata dengan potensi aksesibilitas yang strategis berdekatan dengan beberapa lokasi wisata, lingkungan lahan pertanian dan perkebunan, sejarah budaya yang dapat dikembangkan serta menyiapkan usaha di bidang pariwisata sentra produksi budaya dan pertanian yang dikoordinir dalam wadah koperasi.

Daftar Pustaka

Ahab, P. H., & DAERAH, K. P. L. D. O. (2009). *Penataan Ruang dan Implikasinya terhadap Peningkatan Ekonomi masyarakat di Kecamatan Kupang Timur* (Doctoral dissertation, Tesis Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta. Prodi Ilmu Politik. Universitas Gadjah Mada).

Evelina, D. R., & Barus, L. S. (2021, September). Pengembangan Pesisir Kota Kupang Sebagai Pusat Maritim Dunia. In *Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia (ASPI) 2021* (pp. 103-112).

Kana, C. (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Timur*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Kurniawan, H., & Alfian, R. (2010). Konsep pemilihan vegetasi lansekap pada taman lingkungan di Bunderan Waru Surabaya. *Buana Sains*, 10(2), 181-188.
DOI: <https://doi.org/10.33366/bs.v10i2.210>

Maromon, R. Y. Y. (2017). Analisis Obyek Wisata dan Arahan Pengembangannya di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (Doctoral dissertation, IPB (Bogor Agricultural University)).

Mokoginta, M. M. (2018). *Pengelolaan Agroforestry*. Dec-publish.

Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal studi komunikasi dan media*, 15(1), 128-137.

Mulyana, A. (2022). Pengaruh Komponen Destinasi Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 25-36.

Muta'ali, L. (2019). *Dinamika peran sektor pertanian dalam pembangunan wilayah di Indonesia*. UGM Press.

R. Y. Y. Maromon, T. M. C. Tualaka, T. K. Dima dan D. A. Amabi Ndun, A. A., Murtalaksana, K., Baskoro, D. P. T., & Hidayat, Y. (2021). Perencanaan Pertanian Konservasi pada Pengelolaan Lahan Tradisional di Kecamatan Amarasi Barat, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan*, 23(1), 7-17. DOI: <https://doi.org/10.29244/jitl.23.1.7-17>

Peraturan Pemerintah Daerah (2019): Rencana Induk Pariwisata Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur

Pujaastawa, I. B. G., & Ariana, I. N. (2015). Pedoman Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata. *Konsorsium Riset Pariwisata, Universitas Udayana, Denpasar*.

Redo, E. N., & Hernawati, R. (2018). Analisis Kekeringan Menggunakan Indeks TVDI (Temperature Vegetation Dryness Index) Berbasis Citra Landsat 8 (Studi Kasus : Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur). *Forum Ilmiah Tahunan- Ikatan Surveyor Indonesia*, 116-121.

Suharyo, W. I., Toyamah, N., Poesoro, A., Sulaksono, B., Usman, S., & Febriany, V. (2007). *Iklim Usaha di Provinsi NTT: Kasus Perdagangan Hasil Pertanian di Timor Barat*. Jakarta: SMERU.

Widianto, K. H., Suharjito, D., & Sardjono, M. A. (2003). Fungsi dan peran agroforestri. *ICRAF. Bogor*.

Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana*, 16(1), 35-44.

Wulandari, O. F., Setyaningsih, W., & Winarto, Y. (2020). Penerapan Arsitektur Berkelanjutan Pada Perencanaan Dan Perancangan Taman Wisata Konservasi Orangutan Di Sukabumi. *Senthong*, 3(1).

Yoety, O. A. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita.